Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 12967-12987

Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 14 Kota Pekanbaru

Marwan[1], Hafizoh[2]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Corresponding Author: Marwan, E-Mail: marwan.uin68@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan metode *Cooperative Script* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Pekanbaru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Eksperimental Design, dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Pekanbaru yang berjumlah 283 Siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan Purposive Sampling. Sampel penelitian ini kelas X.7 berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dan X.2 berjumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Independent Sample t-Test. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat perbedaan keaktifan siswa antara penerapan metode pembelajaran Cooperative Script dengan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Pekanbaru. Dibuktikan dengan nilai thitung lebih besar dari ttabel pada taraf 5% (13,207 > 2,00), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan metode *Cooperative Script* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Pekanbaru.

Kata kunci: ***Metode Pembelajaran Cooperative Script, Keaktifan Belajar***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru dan murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah, kegiatan belajar-mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.[1]

Keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain ataupun guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan melatih diri sendiri.[2]

[1] Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) cet ke-2, h. 9.
[2] Ending Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa,* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 48.

Usaha guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran, karena metode merupakan cara yang dilakukan oleh guru secara sistematis dan terencana dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik agar mereka dapat ikut serta dan berperan aktif dalam pembelajaran.[3]

Pemilihan metode pembelajaran harus pula mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, kritis, dan kreatif. sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa perlu dikembangkan metode pembelajaran yang tepat guna menyampaikan berbagai konsep dalam pembelajaran yang memberikan berbagai kesempatan untuk bertukar pendapat, bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan guru dan merespon pemikiran siswa lain.[4]

Keaktifan belajar siswa terjadi apabila guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Dalam metode pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator dan tidak hanya memberikan pengetahuan untuk siswa, tetapi membangun pengetahuan dalam pikirannya. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk mereka saling berinteraksi. Sistem belajar kooperatif menjadikan siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk belajar dan saling menerima pendapat.[5]

Metode *Cooperative Script* adalah salah satu dari beberapa metode yang ada di model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Metode *Cooperative Learning* sangat menekankan pada kekatifan peserta didik dalam belajar.[6] Menurut Suyatno *Cooperative Script* adalah metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.[7]

Metode *Cooperative Script* merupakan cara mengajar peserta didik untuk bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarikan bagianbagian dari materi yang dipelajari. Dalam metode *Cooperative Script* dirancang dengan tujuan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melanjutkan perbincangan dengan teman-teman dalam kelompok kecil untuk menjawab soal-soal secara bersama-sama. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan. [8]

Sejalan dengan itu belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Script* membuat siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran, dimana siswa dapat mengekspresikan pikirannya dan dapat mengasah keterampilannya dalam berbicara, mengungkapkan pendapat serta keterampilan berinteraksi sosial. Dengan demikian siswa akan menunjukkan ketertarikannya dalam mengikuti pelajaran tersebut dan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap materi pembelajaran.[9]

---

[3] Sanjaya dan Wina, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 56.
[4] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h. 33.
[5] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Fropesionalisme Guru Edisi Kedua* (Depok: Raja Grafinda Persada, 2012), h. 203.
[6] Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), h. 125.
[7] Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h.117.
[8] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 213.
[9] Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2022), h. 49.

Metode ini lebih mendukung digunakan pada materi yang bersifat kognitif seperti pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu materi yang ada di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai Agama Islam.[10]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti SMA Negeri 14 Pekanbaru, ternyata proses pembelajaran yang dilakukan guru masih didominasi oleh metode ceramah sehingga terkesan kurang dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran. Hal ini di tandai dengan gejala-gejala yang ditemukan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 14 Pekanbaru, sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru
2. Masih kurangnya diskusi siswa dalam proses pembelajaran
3. Masih ada siswa yang kurang berani bertanya kepada guru dan siswa yang lain apabila belum memahami materi saat pembelajaran berlangsung
4. Masih ada siswa yang kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya
5. Masih ada siswa yang kurang inisiatif untuk mencari pengetahuan tambahan diluar kelas, seperti membaca buku dan mencari sumber online.

Berdasarkan gejala-gejala di latar belakang permasalahan tersebut, dalam penelitian ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Script* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Pekanbaru.**

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *quasi experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui kontrol pengaruh penerapan metode *Cooperative Script* terhadap keaktifan belajar siswa. Penelitian dilakukan dengan melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.[11]

Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design.* Desain ini menggunakan dua kelompok sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.[12]

[10] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 187.
[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Badung: Alfabeta, 2018), h, 116.
[12] Sugiyono*, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 118.

Kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Script*, sedangkan kelas kontrol diberi pembelajaran dengan metode konvensional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I. 1
Desain Penelitian

Kelas	Sebelum	Perlakuan	Sesudah
Eksperimen	O_1	X	O_3
Kontrol	O_2	-	O_4

Keterangan:

X = Penerapan metode pembelajaran *Cooperative Script*

O_1 = *Pretest* kelas eksperimen

O_2 = *Pretest* kelas kontrol

O_3 = *Posttest* kelas eksperimen

O_4 = *Posttest* kelas kontrol

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025 tepatnya pada 21 Oktober-5 Desember 2024. Tempat penelitian dilakukan di kelas X SMA Negeri 14 Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas X di Sekolah SMA Negeri 14 Pekanbaru yang terdiri dari 8 kelas berjumlah 283 siswa.

Sampel dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelas yaitu kelas yaitu kelas X.7 sebagai kelas eksperimen berjumlah 31 orang dan kelas X.2 sebagai kelas kontrol berjumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[13]

Teknik Pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, angket dan dokumentasi.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat.[14] Instrumen dikatakan valid apabila memenuhi kriteria yakni $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji validitas yang dilakukan menghasilkan 10 pernyataan valid dan 5 yang tidak valid.

Tabel I.2
Hasil Uji Validitas

No Item	*R*hitung	*r*tabel	Keputusan	Keteraangan
1	0,516	0,334	Valid	Digunakan
2	0,462	0,334	Valid	Digunakan
3	0,366	0,334	Valid	Digunakan

[13] *Ibid,* h. 68.
[14] Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2020), h. 59.

No Item	*R*hitung	*r*tabel	Keputusan	Keteraangan
4	0,584	0,334	Valid	Digunakan
5	0,333	0,334	Tidak Valid	Tidak digunakan
6	0,398	0,334	Valid	Digunakan
7	0,492	0,334	Valid	Digunakan
8	0,531	0,334	Valid	Digunakan
9	0,366	0,334	Valid	Digunakan
10	0,056	0,334	Tidak Valid	Tidak digunakan
11	0,308	0,334	Tidak Valid	Tidak digunakan
12	0,303	0,334	Tidak Valid	Tidak digunakan
13	0,027	0,334	Tidak Valid	Tidak digunakan
14	0,577	0,334	Valid	Digunakan
15	0,528	0,334	Valid	Digunakan

Uji reliabilitas adalah salah satu persyaratan dalam pengukuran instrument. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui konsisten dari instrument sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran reliabel dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini adalah lanjutan uji validitas, dan hanya item yang valid saja yang dimasukkan untuk pengujian menggunakan metode *Cronbach's Alpha* (a), dengan menggunakan keputusan, jika penilaian > 0,60 maka dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya.[15] Berikut ini merupakan uji reliabilitas menggunakan program bantuan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Dapat diketahui uji reliabilitas sebesar 0,668 pada 10 pernyataan, maka item dikatakan realiabel karena nilai *Cronbach's Alpha* besar dari 0,60. angka tersebut menunjukkan bahwa pernyataan yang di ujikan sudah reabel atau dapat dipercaya.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat tiga macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis dilaksanakan untuk menguji data yang telah didapatkan, sehingga bisa diuji hipotesisnya. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji Independent Sampels Test.

Uji Normalitas adalah pengujian untuk membuktikan normal atau tidaknya suatu data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis Kolmogorov smirnov dan Shapiro wilk. Pembahasan analisis uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov dan Shapiro wilk.[16]

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji kesamaan dua varians digunakan untuk menguji apakah sebaran data tersebut homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan kedua variansnya. Jika dua kelompok data atau lebih mempunyai varians

[15] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahan*, Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitian (Dilengkap Aplikasi Program SPSS)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), h. 37.

[16] Andi Quraisy, Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk (Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar), *J-HEST: Journal of Healt, Education, Economics, Science, and Technology*, Volume. 3, Nomor. 1, Bulan Desember 2020, h. 8.

yang sama besarnya, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan lagi karena datanya sudah dianggap homogen.[17]

Istilah "uji-t sampel independen" mengacu pada uji-t sampel yang tidak terkait atau tidak berpasangan (sampel independen). Istilah "independen" atau "bebas" mengacu pada fakta bahwa tidak ada hubungan atau hubungan antara dua sampel yang dinilai menggunakan uji-t sampel independen ini. Uji-t untuk sampel independen adalah sejenis statistik inferensial parametrik (uji diferensial atau uji perbandingan). Uji-t satu sampel terutama digunakan untuk membandingkan rata-rata sampel dengan rata-rata populasi tertentu.[18]

Kajian Teori

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pen didik dalam penyampaian materi kepada muridnya. Dengan adanya cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus bisa menerapkan metode pembelajaran.[19]

Metode pembelajaran dapat dimaknai juga sebagai cara atau langkah yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.[20]

Dunia Pembelajaran metode dapat dikatakan sebagai salah satu cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik dan efektif. Sebagaimana yanh dikatakan Ahmadi bahwa metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.[21]

Berbagai metode perlu dilakukan guna membuat murid menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Dengan cara yang tepat dapat membuat murid tidak gampang merasa jenuh atau bosan di dalam kelas. Ada banyak manfaat yang bisa dirasakan ketika seorang pendidik menggunakan metode pembelajaran yang sistematis dalam proses belajar mengajar. Menurut Rusman, metode pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa.[22]

---

[17] Rektor Sianturi, Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis, *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, Volume. 8 No. 1, Juli 2022, h. 388.

[18] Galih W. Pradana, dkk, Penerapan Student T-Test Untuk Menilai Efektivitas Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal di Jurusan Administrasi Publik Unesa, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 2, Juli 2022, h. 188.

[19] Marjuki, *181 Model Pembelajaran PAIKEM Berbasis Pendekatan Saintifik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 6.

[20] *Ibid.,* h. 7.

[21] *Ibid.,* h. 5.

[22] Rusman, *Op.Cit.,* h. 34

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru di dalam kelas. Metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran untuk diterapkan guru dalam kelas mempertimbangkan beberapa hal, sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan
b. Sifat dari materi pelajaran yang akan disampaikan guru
c. Ketersediaan fasilitas dalam mendukung model pembelajaran yang akan diterapkan
d. Kondisi siswa
e. Alokasi waktu yang tersedia.[23]

Pengertian Metode *Cooperative Script*

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif di anggap lebih diarahkan oleh guru,di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.[24] Jadi, pembelajaran kooperatif tidak hanya terbatas pada kerja kelompok yang sepenuhnya dikendalikan oleh siswa, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk di mana guru berperan lebih aktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa.

Metode *Cooperative Script* adalah salah satu dari beberapa metode yang ada di model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Metode *Cooperative* Learning sangat menekankan pada kekatifan peserta didik dalam belajar.[25]

Menurut Schank dan Abelson dalam Aris, metode pembelajaran *Cooperative Script* adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan social siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.[26]

Cooperative Script adalah suatu cara bekerjasama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengintisarikan materi- materi yang dipelajari. Dengan kata lain metode *cooperative script* merupakan metode belajar yang membutuhkan kerja sama antara dua orang, yang mana yang satu sebagai pembicara dan yang satunya sebagai pendengar.

[23] *Ibid,* h. 38.
[24] Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 73.
[25] Haidir dan Salim, *Op.Cit.,* h. 125.
[26] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Depok: Ar Ruzz Media, 2023), h. 49.

Metode *Cooperative Script* merupakan cara mengajar peserta didik untuk bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarikan bagian bagian dari materi yang dipelajari. Dalam metode *Cooperative Script* dirancang dengan tujuan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melanjutkan perbincangan dengan teman-teman dalam kelompok kecil untuk menjawab soal-soal secara bersama-sama. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan.[27]

Menurut Slavin dalam Imanuddin mengatakan *Cooperative Script* adalah scenario pembelajaran kooperatif. Artinya setiap siswa mempunyai peran saat diskusi berlangsung.[28]

Metode *Cooperative Script* adalah metode yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa yang memungkinkan terciptanya perilaku sosial dan sikap gotong royong di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.[29]

Pada pembelajaran *Cooperative Script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi, yaitu siswa satu dengan siswa lainnya bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing. Siswa yang berperan menjadi pembicara membacakan hasil pemecahan yang diperoleh beserta prosedurnya dan siswa yang menjadi pendengar, menyimak dan mendengar penjelasan dari pembicara jika ada kesalahan. Masalah dipecahkan bersama untuk kemudian disimpilkan bersama.[30] Pembelajaran *Cooperative Script* merupakan kontrak belajar secara langsung antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya mengenai cara kolaborasi. Yaitu terjadinya suatu kesepakatan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya untuk berkolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi maka siswa diharapkan aktif.

Sejalan dengan itu belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Script* membuat siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran, yang mana siswa dapat mengekspresikan pikirannya dan dapat mengasah keterampilannya dalam berbicara, mengungkapkan pendapat serta keterampilan berinteraksi sosial.[31]

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode *Cooperative Script* yaitu Metode *Cooperative Script* aktifitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa aktif dalam mengikuti pelajaran.

Kelebihan dari metode *Cooperative Script,* yaitu:

1. Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.

[27] Miftahul Huda, *Op.Cit.,* h. 213.
[28] Nikmat Imanuddin dan Rizki Herdiyanti, Model Pembelajaran Cooperative Script Sebagai Upaya Meningkatkan HasilBelajar Geografi Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 2, No. 1, March 2020, h. 26.
[29] *Ibid*, h. 28.
[30] Aris Shoimin, *Op.Cit*. h. 50.
[31] Shoimin, *Loc.Cit.,*

2. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa.
3. Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan mambandingkan ide siswa dengan ide temannya.
4. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
5. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan penikirannya.
6. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial;
7. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.[32]

Adapun kekurangan dari metode ini adalah:

1. Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya
2. Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan metode ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini
3. Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok, dan ini bukan tugas yang sebentar
4. Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik
5. Kesulitan menilai siswa sebagai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.[33]

Langkah-langkah dari metode *Cooperative Script* sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
5. Sementara pendengar: Menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. Membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengam menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
6. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
7. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
8. Penutup.[34]

Manfaat pembelajaran *cooperative script* yaitu:

[32] Kusmuriyanto Resti Khanaliya, Keefektifan Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Dengan Metode *Cooperative Script* Dan Resitasi, *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6, No. 1, 2017, h. 212.
[33] Yeni Setiati S, dkk, Peningkatan Kemampuan Menulis Ringkasan Dengan Metode *Cooperative Script*, *Jurnal Untan*, Vol. 3, No. 11, 2014, h. 11.
[34] Agus Suprijono, *Op.cit,* h.145.

1. Melalui pembelajaran *cooperative script*, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi menambahkan kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan dari siswa yang lain.
2. Pembelajaran *cooperative script* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkanya dengan ide-ide orang lain.
3. Pembelajaran *cooperative script* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Prestasi akademik sekaligus kemampuan social, termasuk mengembangkan harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang *Cooperative script* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Pembelajaran *cooperative script* merupakan suatu model yang cukup ampuh untuk meningkatkan lain, mengembangkan keterampilan memakai waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Pembelajaran *cooperative script* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata atau riil.
8. Interaksi selama pembelajaran *cooperative script* berlangsung dapat meningkatkan hasil dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.[35]

Pengertian Keaktifan Belajar

Aktifitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa atau dengan siswa lainnya. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktifitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.[36]

Keaktifan siswa dalam belajar tidak lain bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa yang aktif dalam membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefenisikan aktif yaitu giat (bekerja, berusaha). Keaktifan tersebut memiliki arti bahwa sebagai hal atau keadaan yang mana siswa bisa aktif dalam belajar.

[35] Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: alfabeta, 2014), h. 102.
[36] Winarti, Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pokok Bahasan Penyusutan Aktiva tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, 2013, h. 3.

Rousseau menyatakan bahwa setiap orang yang belajar mesti aktif sendiri, tanpa adanya aktifitas proses pembelajaran tidak akan berjalan.[37]

Keaktifan dalam pembelajaran dapat dirumuskan dalam beberapa indikator, yaitu:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maksud indikator ini adalah siswa ikut serta dalam proses pembelajaran misalnya siswa mendengarkan, memperhatikan, mencatat dan mengerjakan soal dan sebagainya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah. Maksudnya yaitu siswa ikut aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang di bahas di kelas.
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Yaitu jika siswa tidak memahami materi atau penjelasan dari guru hendaknya siswa melontarkan pertanyaan baik kepada guru atau temannya.
4. Melaksanakan diskusi kelompok. Yaitu melakukan kerja sama dengan teman diskusi untuk menyelesaikan masalah atau soal.
5. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah. Maksudnya yaitu adalah berusaha mencari informasi atau cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah yaitu siswa mencari informasi dari buku.
6. Kesempatan menggunakan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Maksudnya adalah menggunakan atau menerapkan rumus yang telah diberikan dalam soal yang dihadapi dalam kelas.[38]

Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar

Kategori kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas penyelidikan: Baca, lakukan wawancara, dengarkan radio, tonton film, dan alat lainnya.
2. Aktivitas penyajian: Laporan, diskusi panel dan meja, alat bantu visual, pembuatan bagan dan grafik.
3. Aktivitas latihan mekanis: Digunakan pada saat kelompok sedang berjuang dan karena itu perlu diulang dan dipraktekkan.
4. Aktivitas apresiasi: Dengarkan musik, lihat gambar, dan membaca.
5. Aktivitas observasi dan mendengarkan: Desain alat untuk siswa sebagai alat bantu belajar.
6. Aktivitas ekspresi kreatif: Membuat, menggambar, menulis, bercerita, bermain game, membuat sajak, bernyanyi dan bermain musik.
7. Belajar dalam kelompok: Mempraktikkan metode kerja yang demokratis, pembagian kerja antar kelompok selama pelaksanaan rencana.
8. Percobaan: Pelajari cara bereksperimen dengan metode produksi dan tugas lab yang menyoroti perangkat siswa bersama perangkat yang tersedia.

[37] Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 98.
[38] *Ibid*, h. 126.

9. Kegiatan mengorganisasi dan menilai: Diskriminasi, seleksi, pengorganisasian dan evaluasi karya yang diproduksi sendiri.[39]
10. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya yaitu semua siswa menyampaikan hasil diskusinya ke teman kelompok lain dengan cara menyampaikan ke depan hasi dari materi yang di bahas dalam kelompoknya.[40]

Darwan Syah menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa belajar ditandai dengan:

1. Aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman kelompok.
2. Aktif mengungkapkan pendapatnya.
3. Berpartisipasi aktif dalam tanggapan siswa yang kurang relevan.
4. Terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang disajikan oleh guru.
5. Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri.[41]

Hamzah dan Nurdin menyebutkan bahwa indikator keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran yakni:

1. Aktif mencari atau memberikan informasi.
2. Terjadi interaksi aktif secara sistematis dengan siswa.
3. Siswa memiliki kesempatan dalam menilai hasil karyanya sendiri.
4. Siswa memanfaatkan sumber belajar secara maksimal.[42]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang aktif belajar adalah proses pembelajaran yang menjadikan siswa aktif, tidak pasif, menerima informasi hanya dari guru, tetapi siswa berusaha membangun pengetahuan dalam dirinya sendiri sehingga dapat melanjutkan pendidikannya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Ada tiga faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, antara lain:

1. Faktor internal (psikologis): intelegensi (tingkat kecerdasan), sikap (respon positif atau negative), bakat (potensi dasar masing-masing orang), minat (kegairahan) dan motivasi (dorongan).
2. Faktor eksternal (kondisi lingkungan): lingkungan social (guru, staf TU, teman-teman sekelas), lingkungan non sosial (Gedung sekolah, tempat tinggal peserta didik, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan)
3. Faktor pendekatan belajar (strategi yang digunakan guru meliputi metode pembelajaran yang tepat dan media belajar interaktif).[43]

[39] Omar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru dan Tenaga Pendidik*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 20-21.
[40] Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami, Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa, *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 12.
[41] Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Diadit Media, 2010), h.117-120.
[42] Hamzah dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 33.
[43] Yuniar Hayati, *Asyiknya Belajarnya Daring "Why Not"*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), h. 30-31.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta penggunaan pengalaman.[44]

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa pengertian. Muhammad Fadhil Al-Jamali mengartikan Pendidikan Agama Islam merupakan "upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih berkembang dan bahkan maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk individu yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, dan juga perbuatan.[45]

Zakiyah Daradjat dalam buku Abdul Majid Pengertian lainnya Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[46]

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya mendorong siswa agar tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam serta usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekaligus mengarahkan menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, dirinya dan alam sekitarnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Konsep tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Dalam konsep ini pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak mencapai tujuan apabila tidak ada perubahan pada diri siswa setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.[47]

Maksud tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (siswa) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan dan indra. Oleh karena

[44] Abdul Munzib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet -1 (Jakarta: kencana, 2006), h. 26.
[45] *Ibid.,* h. 30.
[46] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.
[47] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 51.

itu, pendidikan hendaknya mencakup aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, aspek intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup kegiatankegiatan pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan kehidupan manusia. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspekaspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lain.

Apabila dilihat dari pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan disekolah adalah:

1. **Pengajaran Akidah Akhlak**

   Pengajaran Akidah Akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik. Bagi siswa diharapkan memiliki perilaku yang mulia dan menjauhi perilaku tercela.[48]

2. **Pengajaran Fikih**

   Pengajaran Fikih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil Syar'i yang lain. Tujuan pengajaran adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.[49]

3. **Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

   Tujuan pengajaran dari Sejarah Kebudayaan Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai Agama Islam.[50]

4. **Pengajaran Al-Qur'an Hadis**

   Pengajaran Al-Qur'an Hadis adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan Hadits serta mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Ruang lingkupnya antara lain membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid, menerjemahkan makna yang merupakan pemahaman ayat dan hadits serta menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.[51]

Hasil dan Pembahasan

[48] Muhammad Yusuf, dkk, Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, 2022, h. 150.
[49] *Ibid,* h. 155.
[50] Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 187.
[51] Mas'ud Zein, *Mastery Learning*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 61-62.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan mengetahui distribusi atau sebaran angket keaktifan belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen. Uji normalitas menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* dengan kriteria pengujian jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data tes hasil angket keaktifan belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel I. 3
Uji Normalitas

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Kontrol	.092	33	.200*	.987	33	.955
	Posttest Kontrol	.148	33	.065	.940	33	.070
	Pretest Eksperimen	.110	31	.200*	.973	31	.614
	Posttest Eksperimen	.151	31	.069	.955	31	.215

(*Sumber: Olahan data SPSS 2024*)

Menunjukan pada kelas kontrol *pre-tes*t lebih besar dari signifikan 0,05 (0,955 > 0,05) dan *post-test* kelas kontrol lebih besar dari signifikan 0,05 (0,070 > 0,05) yang berarti data berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen bahwa sumber data *pre-test* diperoleh signifikansi lebih besar 0,05 (0,614 > 0,05) dan *post-test* kelas eksperimen lebih besar dari signifikan 0,05 (0,215 > 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber data tes motivasi belajar siswa berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variasi beberapa data dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut. Jika nilai signifikansi atau Sig. < 0,05, maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama (tidak homogen). Sedangkan jika nilai signifikansi atau Sig. > 0,05, maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen). Hasil uji homogenitas varians data angket keaktifan belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel IV. 4
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Pretest Keaktifan Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.297	1	62	.587

Test of Homogeneity of Variances

Posttest Keaktifan Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.609	1	62	.062

(Sumber: Olahan data SPSS 2024)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Signifikansi (Sig) adalah sebesar 0,587 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok *Pre-test* kelas kontrol dan eksperimen adalah sama atau homogen dan nilai Signifikansi (Sig) adalah sebesar 0,062> 0,05 *Post-test* kelas kontrol dan eksperimen adalah sama atau homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angket sama atau homogen.

1. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel x (metode pembelajaran *cooperative script*) berpengaruh terhadap variabel y (keaktifan belajar siswa) dengan kriteria pengujian apabila nilai *sig. 2 tailed* 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika *sig. 2 tailed* < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak sedangkan jika thitung < tabel maka H^a ditolak dan H^0 diterima. Hasil uji t data *pretest* dan *posttest* keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel I. 5
Uji t
Independent Samples Test

(Sumber: Olahan data SPSS 2024)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
post_test	Equal variances assumed	2.508	.118	13.084	62	.000	5.857	.448	4.962	6.752
	Equal variances not assumed			13.207	58.775	.000	5.857	.443	4.970	6.745

Berdasarkan tabel *"Independent Samples Test"* di atas, diketahui nilai *Sig. 2-tailed* adalah sebesar 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t_{hitung} (13,207) > t_{tabel} (2,00), dengan taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa antara penerapan pembelajaran *cooperative script* dengan ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Pekanbaru.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *mean* dari penerapan metode pembelajaran *cooperative script* sebesar 32,03 sedangkan *mean* dari metode ceramah sebesar 32,67. Berarti rata-rata keaktifan belajar siswa dengan penerapan *cooperative script* lebih kecil dari pada keaktifan belajar siswa dengan ceramah.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *mean* dari penerapan metode pembelajaran *cooperative script* sebesar 38,65 sedangkan *mean* dari metode ceramah sebesar 32,79. Berarti rata-rata keaktifan belajar

siswa dengan penerapan metode pembelajaran *cooperative script* lebih besar dari pada keaktifan belajar siswa dengan ceramah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan metode pembelajaran *cooperative script* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Kota Pekanbaru.

Metode *Cooperative Script* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kolaborasi siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam penerapannya, siswa bekerja berpasangan dan secara bergantian berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembicara bertugas merangkum dan menjelaskan materi, sementara pendengar memberikan umpan balik atau mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.[52]

Hal ini sejalan dengan pendapat Lavenia Silalahi, dkk, yang mengatakan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran cooperative script ini ditemukan beberapa keunggulan yaitu menarik karena siswa lebih aktif dalam belajar kelompok, saling membantu mencari jawaban, melatih kepercayaan diri. Metode pembelajaran cooperative script suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.[53]

Pada Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rose Monalisa Aritonang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh model cooperative script dan hasil belajar siswa dengan nilai rhitung = 0.853 dan rtabel = 0,433, rhitung> rtabel pada taraf 5% dan n=30 serta diperoleh thitung = 3,055 dan ttabel = 2,048, thitung> ttabel pada taraf 5%.[54]

Penerapan metode *Cooperative Script* membuat siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengekspresikan pemikirannya, mengasah keterampilan berbicara, menyampaikan pendapat, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Selain itu, metode ini menekankan aktivitas belajar yang berpusat pada siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih menikmati pelajaran dan menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.[55]

Pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan. Penelitian ini mendukung teori bahwa pembelajaran aktif, seperti metode eksperimen, lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Selain itu, penggunaan

---

[52] Miftahul Huda*, Loc.Cit.,*

[53] Lavenia Silalahi, dkk, Pengaruh Metode Belajar Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 091609 Sinaksak, *Innovative: Journal of Social Science Research*, Volume. 4, Nomor. 1, Tahun 2024, h. 11.

[54] Rose Monalisa Aritonang, dkk, Pengaruh Model *Cooperative Script* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Subtema 3 Hidup Rukun di Sekolah Kelas II UPTD SD Negeri 122365 Pematang Siantar, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume. 4, Nomor. 6, Tahun 2022, h. 3794.

[55] Shoimin, *Loc.Cit.,*

metode ceramah yang terlalu sering dapat membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara kritis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru disarankan untuk menggabungkan berbagai metode pembelajaran, termasuk eksperimen dan ceramah, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan memaksimalkan potensi siswa.[56]

Penelitian ini juga di dukung oleh Rista Arianti, berdasarkan hasil penelitian dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000< 0,05 dengan nilai thitung lebih besar dari ttabel pada taraf signifikansi 5%, dimana 9,321> 1,697, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kuantan Singingi. Hal ini dapat dilihat dari mean skor kelas eksperimen yaitu sebesar 76,93 lebih tinggi dibandingkan dengan mean skor kelas kontrol yaitu sebesar 70,25.[57]

Metode *Cooperative Script* membuat siswa dalam proses belajar menjadi lebih aktif dan berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data *pretest* kedua kelas tersebut, diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa kelas eksperimen sebesar 32,03 dan rata-rata keaktifan belajar siswa kelas kontrol sebesar 32,67. Sedangkan data *posttest* kedua kelas tersebut, diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa kelas eksperimen sebesar 38,65 dan rata-rata keaktifan belajar siswa kelas kontrol sebesar 32,79. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa Pendidikan Agama Islam yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *cooperative script* lebih baik dari pada keaktifan belajar siswa Pendidikan Agama Islam yang mengikuti pembelajaran menggunakan ceramah. Berdasarkan dari hasil analisis statistik terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bahwa Metode Pembelajaran *Cooperative Script* terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa yang menggunakan Metode Pembelajaran *Cooperative Script* dengan keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X.7 SMA Negeri 14 Pekanbaru. Berdasarkan hasil olahan analisis data yang diperoleh dari hasil uji-t menunjukkan bahwa t_{hitung} (13,207) > t_{tabel} (2,00) dengan taraf signifikan 5%, maka di ambil keputusan bahwasanya H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa yang menggunakan Metode Pembelajaran *Cooperative Script* dengan keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Pekanbaru. Adapun *Mean* skor hasil belajar siswa kelas

[56] Arany Farida, dkk, Pengaruh Model Cooperative Script Terhadap Aktivitas Belajar Tema Kayanya Negeriku pada Siswa Kelas IV SDN 101729 Kampung Lalang, *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2024, h. 79.

[57] Rista Arianti, *Pengaruh Penerapan Metode Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kuantan Singingi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru 1444 H/2023 M, Skripsi Tidak Publikasikan.

eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu nilai rata-rata *posttest* sebesar 38,65 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata *posttest* sebesar 32,79.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Pihak sekolah diharapkan untuk memberikan dukungan dengan membuat kebijakan Agar metode pembelajaran *Cooperative Script* diterapkan disekolah. Karena pada hasil penelitian bahwa metode pembelajaran *Cooperative Script* ini sangat baik untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Ini bisa dijadikan rekomendasi bagi guru yang mengajar.

2. Bagi Guru

   Untuk semua guru mata pelajaran yang bersifat deskriptif atau narasi diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Script* dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian penulis dikarenakan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

   Kepada peneliti lain yang ingin meneliti tentang metode pembelajaran *Cooperative Script* dapat mengkaji variabel lain pada penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Abdul Munzib dan Jusuf Muzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet -1, Jakarta: kencana.

Agus Suprijono, 2018. *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andi Quraisy, Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk (Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar), *J-HEST: Journal of Healt, Education, Economics, Science, and Technology*, Volume. 3, Nomor. 1, Bulan Desember 2020.

Arany Farida, dkk, Pengaruh Model Cooperative Script Terhadap Aktivitas Belajar Tema Kayanya Negeriku pada Siswa Kelas IV SDN 101729 Kampung Lalang, *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2024.

Aris Shoimin, 20203. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Depok: Ar Ruzz Media.

Bukhari Umar, 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

Darwan Syah, 2010. *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Diadit Media.

Ending Sri Wahyuningsih, 2020. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa,* Yogyakarta: Deepublish.

Galih W. Pradana, dkk, Penerapan Student T-Test Untuk Menilai Efektivitas Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal di Jurusan Administrasi Publik Unesa, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 2, Juli 2022.

Haidir dan Salim, 2014. *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.

Hamzah dan Nurdin Mohammad, 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kusmuriyanto Resti Khanaliya, Keefektifan Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Dengan Metode Cooperative Script dan Resitasi, *Economic Education Analysis Journal,* Vol. 6, No. 1, 2017.

Lavenia Silalahi, dkk, Pengaruh Metode Belajar Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 091609 Sinaksak, *Innovative: Journal of Social Science Research*, Volume. 4, Nomor. 1, Tahun 2024.

Marjuki, 2020. *181 Model Pembelajaran PAIKEM Berbasis Pendekatan Saintifik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mas'ud Zein, 2014. *Mastery Learning*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Miftahul Huda, 2016. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhaimin, 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad Yusuf, dkk, Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, 2022.

Nikmat Imanuddin dan Rizki Herdiyanti, Model Pembelajaran Cooperative Script Sebagai Upaya Meningkatkan HasilBelajar Geografi Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 2, No. 1, March 2020.

Omar Hamalik, 2012. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru dan Tenaga Pendidik*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Pupuh Fathurrahman, 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) cet ke-2, h. 9.

Rektor Sianturi, Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis, *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, Volume. 8 No. 1, Juli 2022.

Rista Arianti, 2023. *Pengaruh Penerapan Metode Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kuantan Singingi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Skripsi Tidak Publikasikan.

Rose Monalisa Aritonang, dkk, Pengaruh Model *Cooperative Script* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Subtema 3 Hidup Rukun di Sekolah Kelas II UPTD SD Negeri 122365 Pematang Siantar, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume. 4, Nomor. 6, Tahun 2022.

Rostina Sundayana, 2020. *Statistika Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Fropesionalisme Guru Edisi Kedua* Depok: Raja Grafinda Persada, 2012, h. 203.

Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahan, 2017. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitian (Dilengkap Aplikasi Program SPSS)*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sanjaya dan Wina, 2011. *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Sardiman A.M, 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Shoimin, 2022. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ruzz Media.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Badung: Alfabeta.

Sukmadinata, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

Tukiran Taniredja, dkk, 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: alfabeta.

Winarti, Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pokok Bahasan Penyusutan Aktiva tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, 2013.

Yeni Setiati S, dkk, Peningkatan Kemampuan Menulis Ringkasan Dengan Metode *Cooperative Script*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK),* Vol. 3, No. 11, 2014.

Yuniar Hayati, 2022. *Asyiknya Belajarnya Daring "Why Not"*, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami, Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa, *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, April 2021.